



Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Sebagai Wujud Nasionalisme

Hendri Rahman Tanjung¹, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa², Fatiani Lase³, Berkat Persada Lase⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: hendriktanjung203@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-03 Keywords: <i>Civics Teacher; National Defense; Nationalism.</i>	This study aims to describe the role of Civic Education (PKn) teachers in instilling a spirit of patriotism as a form of nationalism at UPTD SMP Negeri 1 Sirombu. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects were PKn teachers and ninth-grade students at UPTD SMP Negeri 1 Sirombu. Data analysis techniques were carried out starting with data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that: First, the role of Civic Education teachers in instilling a sense of national pride as an expression of nationalism at UPTD SMP Negeri 1 Sirombu is not limited to merely delivering content but also includes shaping character, motivating, facilitating, and serving as role models. Second, The challenges faced by Citizenship Education teachers in instilling a sense of national defense as an expression of nationalism include several main obstacles, such as low student interest and participation, lack of understanding of the concept of national defense, limited innovative teaching media and methods, influence from the environment and social media, and insufficient time and support for extracurricular activities related to national defense. Third, efforts by citizenship education teachers to overcome challenges in instilling a sense of national defense as an expression of nationalism include implementing strategies such as innovative learning (e.g., project-based learning and audio-visual media), strengthening extracurricular activities with a nationalistic theme, enhancing the role of teachers as role models, collaborating with the military/police, and involving parents and the community.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-03 Kata kunci: <i>Guru PKn; Bela Negara; Nasionalisme.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru PKn dan siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu. Teknik analisis data dilakukan dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu yaitu tidak terbatas hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, motivator, fasilitator, dan teladan. Kedua, Kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam memberikan penanaman sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme yaitu beberapa kendala utama yang dihadapi guru Pendidikan kewarganegaraan yaitu kurangnya minat dan partisipasi siswa, kurangnya pemahaman tentang konsep bela negara, terbatasnya media dan metode pembelajaran yang inovatif, pengaruh lingkungan dan media sosial, serta kurangnya waktu dan dukungan kegiatan ekstrakurikuler bermuatan bela negara. Ketiga, Upaya guru Pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi kendala dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme ialah menerapkan strategi seperti pembelajaran inovatif (misalnya project-based learning dan media audio-visual), penguatan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa nasionalisme, peningkatan peran guru sebagai teladan, kerja sama dengan TNI/Polri, serta pelibatan orang tua dan masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pintu gerbang utama dalam menghasilkan sumber daya manusia

(SDM) yang bermutu dan memiliki karakter yang sesuai dengan bangsa Indonesia. Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi

salah satu tantangannya perangkat untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Dalam hal ini peran Pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, demokratis dan telebih-lebih untuk selalu memiliki jiwa cinta tanah air bagi negara sendiri. Untuk itu mengingat bahwa pendidikan merupakan masalah yang sangat kompleks dan teramat penting karena menyangkut berbagai sektor kehidupan bagi pemerintah maupun masyarakat, maka seyogianya pendidikan diupayakan secara terencana dan sistematis. Salah satu permasalahan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dihadapi pada saat ini disebabkan oleh rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen disebutkan bahwa : “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut, peran pendidik atau guru yang profesional sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diatur pada pasal 1 ayat 6(a) bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu, profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Kesadaran bela negara merupakan suatu hal yang penting dan utama demi kelangsungan bangsa dan negara di masa depan, kesadaran warga negara akan bela negara dapat dilihat ketika terwujudnya kesadaran dalam upaya bela negara. Bela negara terwujud ketika warga negara memenuhi hak dan kewajibannya dalam

upaya bela negara. Segenap warga negara Indonesia melaksanakan hak dan kewajibannya akan menjadi modal yang sangat besar untuk kelangsungan bangsa dan negara dalam rangka memperjuangkan segenap tumpah darah Indonesia, kedaulatan Indonesia, serta wilayah Indonesia.

Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengatur tentang upaya bela Negara, yaitu :

Pasal 30 Ayat 1 :

“Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”

Pasal 27 Ayat 3 :

“Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”.

Bela Negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya.

Subagyo (2015, hlm. 59) menjelaskan tentang bela negara sebagai berikut :

“Dalam konteks Indonesia, bela negara dipahami sebagai sikap dan perilaku warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara serta keyakinan akan pancasila sebagai ideologi negara guna menghadapi ancaman baik yang berasal dari luar maupun dalam negeri yang membahayakan dan mengancam kedaulatan baik kedaulatan di bidang biologi, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan negara. Nilai-nilai yang tercermin dalam bela negara adalah: cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara secara psikis maupun fisik”.

Widodo (2011, hlm. 19), juga menjelaskan definisi dari bela negara yakni :

“Bela negara adalah sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, kerelaan berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG) baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, yuridiksi nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945”.

Selanjutnya Siahaan dalam Suwandoko dkk (2020:27) mengatakan bahwa:

“Bela Negara memiliki pengertian sikap atau perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang menjamin kelangsungan kehidupan bangsa dan negara secara utuh”.

Upaya kesadaran bela negara terus dilakukan dalam pembinaan kesadaran bela negara sebagai tujuan untuk mewujudkan warga negara Indonesia akan kesadaran, pemahaman, serta keyakinan akan hak dan kewajiban bela negara oleh warga negara. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berusaha maju dan unggul dalam setiap kelangsungan hidup di peradaban. Peradaban yang maju dapat terlihat atau terwujud ketika warga negara melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara tercapai.

Bela negara pada dasarnya adalah konsep yang memiliki kaitan dengan nasionalisme atau cinta tanah air (Dewi et al., 2021:4686). Munculnya bela negara karena adanya rasa cinta tanah air yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu sikap bela negara dapat ditanamkan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn disekolah, dimana rasa nasionalisme atau rasa cinta tanah air merupakan salah satu fokus dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tidak hanya itu saja, dalam alur tujuan pembelajaran PPKn kelas X (Fase E) sikap bela negara juga ditanamkan oleh guru PPKn melalui proses kegiatan belajar mengajar, yang terdapat dalam elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahkan sikap bela Negara merupakan relevansi dari materi mata pelajaran PKn yang diajarkan oleh guru mata pelajaran.

Menanamkan sikap bela negara melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dari peran guru PPKn, adapun peran guru PPKn Menurut Marzuki dan Feriandi (2016:195) yang menyimpulkan dari berbagai teori peran guru PPKn, bahwa peran guru PPKn yaitu memotivasi kepada siswa atau motivator, mengarahkan siswa, inisiator, informator, evaluator dan fasilitator dalam pembelajaran siswa. Sikap bela negara yang ditanamkan dan digalakkan melalui PPKn disekolah bertujuan agar pemahaman sikap bela negara dapat diimplementasikan secara tepat dan realistis didalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam hal pemahaman sikap bela negara perlu ditanamkan dalam kehidupan siswa melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

sebagai pembinaan kesadaran bela negara dan upaya untuk mewujudkan warga negara yang memahami dan menghayati serta yakin untuk menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Hertz dalam Taniredja (2013: 199) menyebutkan bahwa, Nasionalisme adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa dipusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bangsa. Menurut Hardjosatoto dalam Yulianti Hadi dkk (2014:212) mengatakan bahwa: “Nasionalisme adalah tekad atau semangat dari setiap warga negara untuk menjaga dan mempertahankan bangsa dan negaranya agar selalu meningkat rasa kenyamanan, keaamanan, dan kesejahteraan dan serta menjamin kedaulatannya”

Ditambahkan oleh Mutiara, 2008 tentang definisi nasionalisme, yaitu : “Nasionalisme sebagai suatu bentuk pemikiran dan cara pandang yang menganggap bangsa sebagai bentuk organisasi politik yang ideal. Suatu kelompok manusia dapat disatukan menjadi bangsa karena unsur-unsur pengalaman sejarah yang sama, dalam arti pengalaman penderitaan atau kejayaan bersama”.

Dalam Sutoyo (2011:6), Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia. Jadi, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap, serta perilaku yang cinta tanah air, bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara dan ketahanan nasional kepada siswa, mahasiswa, calon ilmuwan, dan warga negara Republik Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dan seni yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

Risa Mesiana (2012:34) mengatakan bahwa : “Perwujudan dari sikap nasionalisme antara lain berupa perilaku cinta terhadap tanah air, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, memiliki sikap rela berkorban, dan pantang menyerah”.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD NRI 1945) secara eksplisit mengatur kewajiban warga negara Indonesia (WNI) untuk ikut serta dalam upaya bela negara. Hal itu tertuang dalam pasal 27 ayat 3 UUD NRI 1945 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”.

Ketentuan mengenai bela Negara diatur dalam Undang-Undang nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara (UU No.3/2002), yaitu dalam pasal 9 ayat 1 dan 2. Pasal itu mengetengahkan bahwa upaya bela negara diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara, serta mencakup Pendidikan Kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, pengabdian sebagai Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib, serta pengabdian sesuai dengan profesi. Kaitanya dengan Pendidikan yang ada di Indonesia, lembaga pendidikan harus memainkan peran-peran sentral untuk menanamkan nilai-nilai bela Negara, dimana kondisi pergeseran ancaman maupun tantangan bagi Indonesia saat ini begitu nyata. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus dapat mempersiapkan generasi penerus yang memiliki karakter bela Negara sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air dan merupakan wujud nasionalisme.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam upaya pembentukan karakter sikap bela negara adalah melalui kegiatan penanaman nilai-nilai bela Negara melalui Pendidikan Kewarganegaraan, dengan tujuan menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa upaya bela Negara merupakan tugas dan tanggung jawab segenap warga Negara (Sofiyatul & Dewi, 2021).

Upaya Bela Negara juga dapat diterapkan pada kegiatan kepramukaan. Upaya Bela Negara juga dapat diterapkan pada kegiatan kepramukaan karena dalam misi pendidikan kewarganegaraan salah satunya adalah menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan generasi pemuda melalui program pendidikan kepramukaan sehingga akan menghasilkan pembina generasi muda yang handal melalui pendidikan Pramuka dalam rangka membentuk *nation and character building*.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Sirombu, peneliti memperoleh beberapa informasi bahwa sekolah tersebut telah memberikan wadah dalam pembentukan sikap bela Negara kepada setiap siswa. Kegiatan-kegiatan seperti Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan sejumlah kegiatan lainnya yang bertujuan untuk membentuk karakter, kepemimpinan, dan keterampilan sosial peserta didik merupakan serangkaian kegiatan yang menunjang dalam penanaman sikap bela Negara sebagai wujud nasionalisme kepada peserta didik. Walaupun

demikian, tidak dapat dipungkiri bahwasanya efektivitas pelaksanaan beberapa kegiatan tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar, dan dampaknya tidak selamanya dirasakan oleh siswa. Dari informasi yang peneliti dapatkan, beberapa contohnya yaitu masih ada siswa yang jarang mengikuti upacara bendera, siswa tidak menaati peraturan yang telah ditentukan di sekolah (seperti pada kegiatan upacara bendera, apel pagi, dan peraturan kegiatan ekstrakurikuler sekolah), selanjutnya siswa kurang antusias mengikuti serangkaian kegiatan yang identik dengan sikap bela negara demi mewujudkan jiwa nasionalismenya terhadap bangsa dan Negara. Terdapat juga siswa yang acuh tak acuh dalam pelaksanaan demokrasi pada pelaksanaan pemilihan pengurus Osis, padahal aspek demokrasi sebagai salah satu pijakan dalam sikap bela Negara.

Beranjak dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan mengangkat judul: **"Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Sebagai Wujud Nasionalisme di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu"**.

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena permasalahan yang diteliti adalah mengungkap fenomena dan menghayati masalah yang diteliti tentang peran guru PKn dalam menanamkan sikap Bela Negara sebagai wujud Nasionalisme. Dengan menggunakan pendekatan ini data diperoleh lebih lengkap untuk tercapainya tujuan dan jawaban atas pertanyaan penelitian.

b) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah interaktif (saling berhubungan), partisipatoris (keikutsertaan) serta (memahami cara hidup dari pandangan orang yang terlibat didalamnya). Dengan penggunaan metode kualitatif, maka data yang akan didapat lebih lengkap, lebih mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi objek utama pengamatan peneliti. Sehingga dalam penelitian ini variabel yang ditentukan oleh peneliti adalah: peran guru PKn dalam menanamkan sikap bela Negara sebagai wujud nasionalisme di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu.

3. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu yang terletak di Jln. Sumitro Djojohadikusumo No. 8 Desa Togideu Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat

b) Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil-Genap Tahun Akademik 2024/2025, terhitung sejak Oktober 2024-Mei 2025.

4. Sumber Data

Menurut Indrianotono dan Supomo (Purhantara 2010:79), data penelitian terbagi 2 yaitu:

a) Data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informasi atau objek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru PKn, 3 Orang Siswa UPTD SMP Negeri 1 Sirombu.

b) Data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto, dan lain-lain.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen Penelitian dalam Penelitian Kualitatif yaitu : panduan wawancara, daftar periksa observasi, pedoman studi dokumentasi, rencana studi kasus dan panduan *focus grup*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari baik melalui hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, yang diakhiri dengan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Sebagai Wujud Nasionalisme di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah UPTD SMP Negeri 1 Sirombu, peran guru PKn sangat penting dalam menanamkan sikap bela negara sebagai bagian dari pembentukan nasionalisme siswa. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara efektif dan berkelanjutan.

Bersumber dari wawancara kepada Ummi Salma Zebua (Kepala Sekolah), mengatakan bahwa :

“Guru PKn memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan semangat kebangsaan siswa. Melalui mata pelajaran PKn, siswa diajarkan nilai-nilai dasar seperti cinta tanah air, kesadaran berkonstitusi, dan semangat persatuan. Guru PKn tidak hanya mengajar teori, tetapi juga membimbing siswa untuk mengamalkan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Biasanya, guru PKn menggunakan metode diskusi, studi kasus, serta penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Upacara Bendera, dan kegiatan hari besar Nasional Selain itu, guru juga mengaitkan materi dengan isu-isu kebangsaan terkini agar siswa lebih peka terhadap permasalahan nasional dan

merasa memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.” (Wawancara, Sabtu/08 Februari 2025)

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan agar siswa dapat menerapkan sikap bela negara dan jiwa nasionalisme, guru melakukan pengarahannya serta bimbingan kepada siswa untuk membiasakan diri dengan mengikuti aturan sekolah serta belajar dengan sungguh-sungguh.

Hal yang sama juga disampaikan oleh narasumber, yakni Abdiel Gulo (Guru PKn), mengatakan bahwa :

“Sebagai guru PKn, saya berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing karakter. Melalui mata pelajaran PKn, saya selalu menekankan pentingnya cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta semangat untuk menjaga keutuhan NKRI. Saya juga memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memahami bahwa bela negara bisa dilakukan dalam bentuk sederhana, seperti disiplin, gotong royong, dan menghargai perbedaan”, (Wawancara, Senin/10 Februari 2025).

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa guru PKn memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai bela negara sebagai wujud nasionalisme. Melalui pendekatan yang variatif dan relevan, guru dapat membangkitkan kesadaran siswa untuk menjadi warga negara yang cinta tanah air dan siap menjaga keutuhan bangsa.

Pendapat yang lain juga disampaikan oleh Irlan Fakhdin Waruwu (Siswa), bahwa:

“Menurut saya, bela negara itu artinya menjaga negara kita dengan cara yang baik. Sebagai siswa, kita bisa menunjukkan sikap bela negara dengan cara belajar dengan sungguh-sungguh, mengikuti aturan sekolah, menghargai teman, dan ikut kegiatan seperti upacara bendera atau pramuka, (Wawancara, Kamis/06 Februari 2025)”

Ditambahkan juga oleh Ahmad Syukur Laia (Siswa), mengungkapkan bahwa:

“Guru PKn sering mengajarkan kami tentang pentingnya cinta tanah air dan menjaga persatuan. Kadang kami juga nonton video tentang perjuangan pahlawan atau diskusi tentang isu-isu di Indonesia. Guru kami juga suka memberi

contoh sikap yang baik, seperti disiplin dan saling menghargai”, (Wawancara, Kamis/06 Februari 2025)

Dari hasil Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa guru PKn memiliki pengaruh yang signifikan dalam menanamkan sikap bela negara dan nasionalisme. Melalui pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PKn, dan siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme pada siswa. Guru PKn tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga berperan sebagai pembimbing karakter yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi, studi kasus, serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka dan upacara bendera.

Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu kebangsaan terkini untuk membangun kepekaan dan tanggung jawab siswa terhadap negara. Dari sudut pandang siswa, terlihat bahwa nilai-nilai bela negara yang diajarkan guru PKn dapat diterima dan dipraktikkan melalui perilaku sehari-hari seperti disiplin, belajar dengan sungguh-sungguh, menghormati teman, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Dengan demikian, peran guru PKn di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu sangat krusial dalam membentuk generasi muda yang memiliki jiwa nasionalisme dan semangat bela negara yang kuat.

2. Kendala Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Sebagai Wujud Nasionalisme di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu

Dalam menanamkan Sikap Bela Negara sebagai wujud Nasionalisme, tentunya mengalami kendala yang membuat jalannya penanaman sikap bela Negara tidak dapat berjalan dengan efektif dan merata kepada seluruh siswa.

Hal ini dapat diketahui dari ungkapan Ummi Salma Zebua, selaku Kepala Sekolah, yang mengungkapkan bahwa:

"Tentu ada. Tantangannya antara lain adalah kurangnya minat siswa terhadap materi kewarganegaraan yang dianggap membosankan, serta pengaruh media sosial yang kadang justru menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan semangat nasionalisme. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan kontekstual dalam menyampaikan materi PKn, (Wawancara, Sabtu/08 Februari 2025).

Hal ini juga didukung oleh Abdiel Gulo, selaku guru PKn yang menyampaikan bahwa:

"Tantangan terbesarnya adalah rendahnya minat sebagian siswa terhadap pelajaran PKn. Mereka kadang menganggapnya sebagai teori yang tidak aplikatif. Selain itu, pengaruh media sosial juga membuat siswa mudah terpapar informasi yang bisa melemahkan semangat nasionalisme. Oleh karena itu, kami harus bisa menjelaskan bahwa bela negara bukan hanya soal angkat senjata, tapi juga tentang kontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari", (Wawancara, Senin/10 Februari 2025).

Ditambahkan oleh Deanee Precicia Marunduri (Siswa), yang menyampaikan bahwa :

"...Tidak semua siswa tertarik, Kak. Kadang ada yang bilang pelajaran PKn itu membosankan karena isinya banyak hafalan dan teori. Jadi, mereka kurang semangat ikut pelajaran. Tapi sebenarnya kalau gurunya menjelaskan dengan cara yang seru, banyak juga yang jadi suka", (Wawancara, Kamis/06 Februari 2025).

Hal senada juga disampaikan oleh Fitriani Halawa (Siswa), bahwa:

"Kendala yang kami alami yaitu berupa kompetensi, kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan, sikap individualis, dan perbedaan pandangan politik." (Wawancara, Kamis/06 Februari 2025).

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru PKn dalam menanamkan sikap bela negara di antaranya adalah kurangnya minat siswa terhadap materi yang dianggap membosankan, serta pemahaman yang masih terbatas mengenai pentingnya bela negara. Meski demikian, guru telah

berupaya menggunakan metode yang kreatif untuk menarik perhatian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PKn, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan menghadapi berbagai kendala dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu. Kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran PKn, yang dianggap membosankan dan penuh hafalan teori. Selain itu, pengaruh negatif dari media sosial turut melemahkan semangat nasionalisme siswa, karena informasi yang diterima sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Kendala lainnya mencakup faktor kompetensi siswa yang beragam, keterbatasan sarana dan prasarana, lingkungan sosial yang kurang mendukung, sikap individualisme, serta perbedaan pandangan politik yang memengaruhi cara pandang siswa terhadap nilai bela negara. Meskipun demikian, para guru PKn tetap berupaya mengatasi kendala-kendala tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan menyenangkan agar siswa lebih tertarik dan mampu memahami pentingnya bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meskipun menghadapi berbagai hambatan, peran guru PKn tetap penting dan dibutuhkan dalam menanamkan semangat nasionalisme di kalangan siswa melalui pendekatan yang adaptif dan inovatif.

3. Upaya Mengatasi Kendala Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Sebagai wujud Nasionalisme di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu.

Untuk menghadapi kendala dalam menanamkan sikap bela Negara sebagai wujud Nasionalisme di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu, maka diperlukan upaya yang mampu ditempuh oleh segelintir pihak. Beranjak dari hal tersebut, maka Ummi Salma Zebua, menjelaskan beberapa upaya yang ditempuh, yakni :

"Kami dari pihak sekolah memberikan dukungan penuh kepada guru PKn untuk melakukan inovasi pembelajaran. Misalnya dengan mengadakan pelatihan guru, menyediakan media pembelajaran yang

menarik, dan memberikan ruang bagi kegiatan luar kelas yang mendukung penanaman nilai-nilai kebangsaan, seperti lomba-lomba bertema nasionalisme, diskusi, dan seminar mini”, (Wawancara, Sabtu/08 Februari 2025).

Pada konteks ini juga, Abdiel Gulo mengungkapkan beberapa upaya yang ditempuh, yakni :

“Kalau menurut saya, mungkin bisa lebih banyak kegiatan luar kelas yang seru, Mengaitkan pembelajaran dengan konteks lokal dan nasional artinya Saya akan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks lokal dan nasional sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Saya akan memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bertemakan nasionalisme dan bela negara, seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), dan organisasi kepemudaan lainnya”, (Wawancara, Senin/10 Februari 2025).

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Melanney Niat Nifati Daeli (Siswa), yang menyampaikan bahwa :

“Menurut saya, upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap bela negara yaitu melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Mereka mengajarkan kami untuk menaati tata tertib sekolah, memberikan edukasi kepada kami untuk rajin belajar dan mereka mendorong kami untuk berprestasi dan menjadi murid yang baik”, (Wawancara, Kamis/06 Februari 2025).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa upaya guru untuk mengatasi kendala dalam penanaman sikap bela negara mulai menunjukkan hasil positif. Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, siswa mulai memahami pentingnya bela negara sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan mulai termotivasi untuk menerapkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PKn, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kendala dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu. Pihak sekolah memberikan dukungan kepada guru PKn dengan

menyediakan pelatihan, media pembelajaran menarik, serta memfasilitasi kegiatan luar kelas yang relevan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Guru PKn juga berinisiatif untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks lokal dan nasional, serta mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler bertema nasionalisme, seperti Pramuka dan PMR. Selain itu, pendekatan yang dilakukan guru mencakup pembiasaan nilai disiplin, kepatuhan terhadap tata tertib, dan motivasi untuk berprestasi, sehingga nilai-nilai bela negara dapat tertanam secara perlahan namun pasti.

Upaya-upaya ini telah mulai menunjukkan hasil positif, di mana siswa semakin memahami pentingnya sikap bela negara dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa dengan strategi yang tepat, kendala dalam penanaman nasionalisme dapat diatasi secara bertahap dan efektif.

B. Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Sebagai Wujud Nasionalisme di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu.

Dalam proses pendidikan, guru memiliki peranan strategis sebagai agen perubahan dalam pembentukan karakter dan sikap kebangsaan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2011:123) yang menyatakan bahwa *guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk nilai, sikap, serta kepribadian siswa*. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), peran ini menjadi semakin penting, mengingat PKn berfungsi menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara kepada peserta didik, termasuk di dalamnya sikap bela negara.

Dalam pembahasan ini, peneliti menyimpulkan dengan memberikan gagasan dan mengaitkannya dengan teori pendukung berdasarkan kajian pustaka tentang beberapa peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme siswa di UPTD SMP Negeri 1

Sirombu yang telah diperoleh melalui wawancara.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan sikap bela negara sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai nasionalisme. Di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu, peran ini dijalankan melalui berbagai pendekatan yang tidak hanya mengandalkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, diketahui bahwa guru PKn berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membentuk sikap cinta tanah air dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai bela negara melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Beberapa metode yang digunakan oleh guru PKn antara lain:

- a) Diskusi kelompok mengenai isu-isu nasional,
- b) Studi kasus tentang sikap warga negara yang mencerminkan bela negara,
- c) Pemutaran film atau video edukatif bertema perjuangan bangsa,
- d) Kegiatan proyek kreatif, seperti membuat poster, slogan, atau presentasi tentang nasionalisme.

Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dalam kegiatan luar kelas seperti pramuka, upacara bendera, dan peringatan hari besar nasional. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa didorong untuk menerapkan nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya mengajarkan siswa tentang cara menanamkan kebiasaan yang baik, cara bersikap yang baik secara terus menerus di sekolah sehingga siswa akan dapat terbiasa menjaga dan melindungi negaranya dari ancaman dalam bentuk apapun sesuai dengan cita-cita pendahulunya dan agar nantinya menjadi manusia yang ber karakter. Hal ini juga didukung oleh beberapa teori yaitu menurut Penanaman nilai nasionalisme dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang salah satu pokok bahasan yang sangat erat kaitannya dengan sikap bela negara untuk

mewujudkan sikap nasionalisme Indonesia adalah cinta tanah air.

Menurut Soe (2000:22), nasionalisme merupakan kesetiakawanan warga negara kepada bangsanya. Seorang yang berjiwa nasionalis apabila ia mengenal dan menghormati simbol-simbol pemersatu bangsa, seperti: Pancasila, Bendera Merah Putih, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, Lambang Burung Garuda dan lainnya. Namun, dalam proses implementasinya, terdapat beberapa kendala. Guru menghadapi tantangan seperti kurangnya minat siswa terhadap pelajaran PKn, anggapan bahwa bela negara hanya relevan bagi aparat militer, serta pengaruh negatif dari media sosial. Hal ini membuat proses penanaman nilai nasionalisme menjadi kurang maksimal apabila tidak diimbangi dengan inovasi dalam metode mengajar.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah bersama guru telah melakukan berbagai upaya, seperti:

- a) Meningkatkan kreativitas dalam penyampaian materi,
- b) Mengadakan kegiatan yang menyenangkan namun tetap bermuatan nilai kebangsaan,
- c) Melibatkan instansi luar seperti TNI dan POLRI dalam kegiatan penyuluhan atau pelatihan bela negara,
- d) Memberikan pelatihan kepada guru untuk memperkaya pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakter generasi muda saat ini.

Dari sisi siswa, mereka mengakui bahwa ketika pembelajaran dikemas dengan cara yang menarik dan interaktif, pemahaman dan kesadaran mereka terhadap pentingnya bela negara meningkat. Sikap nasionalisme pun mulai tumbuh dalam bentuk sederhana seperti menjaga kebersihan sekolah, mengikuti upacara dengan khidmat, hingga menghargai perbedaan antar teman.

Peran guru PKn sangat penting dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme. Dalam hal ini guru berperan menumbuhkan cinta tanah air sangat penting dan strategis karena guru adalah agen pembentuk karakter generasi muda dengan cara mengenalkan sejarah perjuangan bangsa, tokoh-tokoh nasional, serta pentingnya persatuan dan kesatuan sejak dini, baik melalui pelajaran formal

seperti PPKn dan Sejarah, maupun dalam kegiatan nonformal. Guru harus menjadi panutan dalam sikap dan perilaku cinta tanah air, seperti menghormati simbol-simbol negara (bendera, lagu kebangsaan), menggunakan produk lokal, dan menjaga lingkungan. Dalam hal ini juga Guru berperan mengenalkan dan menghargai keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa yang ada di Indonesia sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai pemecah belah.

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik. Kesadaran berbangsa dan bernegara adalah sikap yang menunjukkan rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia dan kesediaan untuk berperan aktif dalam kehidupan bernegara. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, guru mengajarkan pentingnya hak dan kewajiban warga negara, serta peran aktif siswa dalam kehidupan demokrasi. Dalam kehidupan berbangsa, keberagaman adalah kekayaan. Guru harus mampu menanamkan sikap saling menghargai antarsuku, agama, dan budaya di Indonesia. Dalam hal ini guru juga dapat berperan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, gotong royong, atau kegiatan lingkungan yang memperkuat solidaritas dan rasa kebangsaan.

Melalui pendekatan yang inovatif dan dukungan dari lingkungan sekolah, nilai-nilai bela negara dapat ditanamkan secara efektif kepada siswa, meskipun masih terdapat kendala yang harus terus diatasi secara berkelanjutan.

2. Kendala Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Sebagai Wujud Nasionalisme di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu.

Penanaman sikap bela negara sebagai bagian dari nasionalisme merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Namun, dalam pelaksanaannya, guru PKn di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) hambatan mempunyai arti yaitu halangan atau rintangan. Sejalan dengan

pendapat yang dikemukakan oleh Mamonto et al., (2020:53) hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal yang ingin di capai. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, beberapa kendala utama yang dihadapi guru PKn dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Kurangnya Minat dan Partisipasi Siswa. Sebagian besar siswa masih menganggap bahwa pelajaran PKn bersifat membosankan karena banyak mengandung hafalan dan teori. Materi tentang bela negara dianggap tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan kurangnya partisipasi aktif dalam kelas.
- b) Kurangnya Pemahaman tentang Konsep Bela Negara. Banyak siswa masih memiliki pemahaman sempit tentang bela negara, seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab TNI atau polisi. Mereka belum menyadari bahwa sebagai pelajar pun, mereka dapat berkontribusi dalam bela negara melalui sikap disiplin, cinta lingkungan, toleransi, dan semangat kebersamaan.
- c) Terbatasnya Media dan Metode Pembelajaran yang Inovatif. Guru PKn seringkali terbatas dalam penggunaan media pembelajaran yang variatif. Pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan berfokus pada ceramah atau membaca buku teks. Hal ini berdampak pada rendahnya ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan.
- d) Pengaruh Lingkungan dan Media Sosial. Kehidupan siswa saat ini sangat dipengaruhi oleh media sosial, yang kadang menyebarkan informasi negatif atau bertentangan dengan nilai-nilai nasionalisme. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menanamkan sikap bela negara di tengah arus informasi yang bebas dan tidak selalu mendidik.
- e) Kurangnya Waktu dan Dukungan Kegiatan Ekstrakurikuler Bermuatan Bela Negara. Waktu pembelajaran PKn yang terbatas serta belum maksimalnya pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media penanaman nilai bela negara juga menjadi kendala. Padahal, pembelajaran nilai nasionalisme lebih

efektif jika didukung dengan kegiatan praktik dan pengalaman langsung.

Kemudian juga seperti yang dikemukakan oleh H. A. R Tilaar (2007: 59) bahwa “nasionalisme yang sehat sebagai modal kultural hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Bagi anak-anak, proses pendidikan tersebut adalah melalui teladan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolahnya”.

Yang menjadi gagasan peneliti sesuai dengan pendapat di atas yaitu tentang kendala yang dihadapi guru pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme bagi siswa ialah dilakukan karena dengan mengajarkan siswa tentang cara menanamkan kebiasaan yang baik, cara bersikap yang baik secara terus menerus di sekolah maka siswa akan dapat terbiasa menjaga dan melindungi negaranya dari ancaman dalam bentuk apapun sesuai dengan cita-cita pendahulunya dan agar nantinya menjadi manusia yang berkarakter guru tidak serta merta akan sukses memberikan nilai-nilai nasionalisme di dalam pembelajaran akan tetapi perlu adanya peran keluarga di dalamnya. Perlu adanya pengawasan yang lebih selain dari pihak sekolah yang memberikan pengawasan pada saat di dalam sekolah tetapi siswa di rumah juga harus di berikan pengawasan dan bimbingan orang tua dalam membentuk siswa yang berbudi pekerti.

3. Upaya Mengatasi Kendala Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Sikap Bela Negara Sebagai wujud Nasionalisme di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu.

Rasa nasionalisme dan patriotisme harus di pupuk dan di tanamkan pada generasi penerus bangsa mulai dari anak-anak hingga kalangan generasi muda. Cara meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme bisa dilakukan melalui beberapa hal bahkan dari sesuatu yang terlihat sepele. Rasa nasionalisme bisa dipupuk sejak dini dan diajarkan langsung oleh orang tua maupun dari kegiatan sekolah, semua orang memiliki tanggung jawab agar rasa nasionalisme bisa dilakukan oleh orang tua di rumah, sementara itu untuk memupuk rasa nasionalisme bagi kalangan peserta didik

bisa dilanjutkan di sekolah (Saragih, dkk 2024: 67).

Dalam pembahasan ini, peneliti menyimpulkan dengan memberikan gagasan dan mengaitkannya dengan teori pendukung berdasarkan kajian pustaka tentang beberapa upaya guru pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu, yang telah diperoleh melalui wawancara.

Peneliti akan memberikan gagasan dengan diperkuat oleh teori-teori yang mendukung sehingga hasil temuan bersifat kredibel. Peneliti menemukan beberapa upaya guru pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme, yaitu dengan Selalu melakukan pendekatan dan bimbingan kepada para siswa agar selalu meninggalkan perbuatan yang merusak moral, sebagai generasi penerus bangsa siswa sebaiknya di arahkan oleh guru agar menjadi manusia yang bermoral yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa. Guru dalam pembelajaran selalu memberikan nilai-nilai sikap bela Negara sebagai wujud nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran Pkn, seperti menceritakan perjuangan para pahlawan.

Meskipun guru Pkn di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu menghadapi berbagai kendala dalam menanamkan sikap bela negara kepada siswa, upaya-upaya strategis telah dilakukan guna mengatasi hambatan tersebut. Tujuan utamanya adalah agar nilai-nilai nasionalisme tetap tertanam dalam diri siswa secara efektif dan berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka dapat peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme di UPTD SMP Negeri 1 Sirombu yaitu tidak terbatas hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, motivator, fasilitator, dan teladan. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, diskusi, studi kasus, proyek kreatif, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka

dan upacara bendera, guru menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, serta membangun kesadaran dan kepekaan siswa terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam memberikan penanaman sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme yaitu beberapa kendala utama yang dihadapi guru Pendidikan kewarganegaraan yaitu kurangnya minat dan partisipasi siswa, kurangnya pemahaman tentang konsep bela negara, terbatasnya media dan metode pembelajaran yang inovatif, pengaruh lingkungan dan media sosial, serta kurangnya waktu dan dukungan kegiatan ekstrakurikuler bermuatan bela negara.
3. Upaya guru Pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi kendala dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme ialah menerapkan strategi seperti pembelajaran inovatif (misalnya project-based learning dan media audio-visual), penguatan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa nasionalisme, peningkatan peran guru sebagai teladan, kerja sama dengan TNI/Polri, serta pelibatan orang tua dan masyarakat. Upaya ini didukung oleh peningkatan fasilitas pembelajaran guna menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan bermakna.

B. Saran

Beranjak dari pemaparan data dan penarikan kesimpulan, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme kepada siswa sebaiknya jangan hanya bergantung pada guru, tetapi harus ada kerja sama yang baik kepada orang tua siswa supaya bersama-sama mengarahkan pelajar atau peserta didik agar terwujudnya suatu perilaku yang baik.
2. Segala sesuatu yang dilakukan pasti ada kendala yang dihadapi. Dalam hal ini sebaiknya guru jangan pernah menyerah untuk tetap memberikan yang terbaik kepada siswa, seperti yang sering dikatakan bahwa pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan yang sangat mulia
3. Sebaiknya dalam menanamkan sikap bela negara sebagai wujud nasionalisme kepada siswa, guru harus terus berupaya supaya

karakter yang diharapkan dari siswa dapat tercapai.

4. Diharapkan kepada guru untuk selalu mengarahkan, membimbing, dan membentuk karakter siswa yang berjiwa nasionalisme dengan pendekatan yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- A D.Siti Irene. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Alfiyana, F. M., & Dewi, D. A. (2021). Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 303–305. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1426> (diakses pada 15 November 2024, Pkl. 12.00 WIB)
- Asrori, M. Abdul Roziq. 2016. Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*. DOI: 10.29100/ppkn.v2i2.343.
- A Tabrani Rusyan. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Cuti Media Cipta Nusantara
- Bakry, N. M. (2008). *Pelaksanaan Sikap Nasionalisme*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhan.2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif ; Pemahaman Filosofis dan Metodologis kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Bambang Gandhi. 2012. *Peranan Nasionalisme*. Alfabeta. Bandung
- Carvalho, Shelby dan Hares, Susannah. 2020. More from Our Database on School Closures: New Education Policies May Be Increasing Educational Inequality. <https://www.cgdev.org/blog/more-our-database-school-closures-new-educationpolicies-may-be-increasing-educational> (Diakses tanggal 15 November 2024 (Pukul 21.00 WIB)
- Chairunissa, C., & Dewi, D. A. (2021). Sudahkan Pancasila Terimplementasi Dengan Benar? *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 316–321. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1435> (diakses pada 10 November 2024, Pkl. 16.00 WIB)

- Dadi Permadi. 2010. Perubahan Motivasi dan Sikap dalam mengajar. Bandung: Nuasan Aulia.
- Djamarah, S. B. (2010). Guru & Anak Didik Dalam Interaksi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edi, Johan. 2019. Pengembangan Modul Pendidikan Karakter Bela Negara dalam Pembelajaran. Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
- Febriyanti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1772> (diakses pada 20 November 2024, Pkl. 21.00 WIB)
- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 489–499. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1840> (diakses pada 24 November 2024, Pkl. 22.30 WIB).
- Fitrah, M. 2017. Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus. Sukabumi: Jejak
- Gandhi, B. (2012). Peranan Nasionalisme. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: PT Bumi Aksara) 2011, 15
- Kus Eddy S. (2002). Sikap Nasionalisme. Bandung: Alfabeta.
- Mamonto, P. W., Pasandara, S., & Pangalilla, T. (2020). Peran guru PKn dalam meanaman karakter cinta tanah air pada siswa di SMP Negeri 6 Kotamobagu. 4(1).
- Moon. (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muladi. (2005). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Tarsito.
- Murip Yahya, Profesi Tenaga Kependidikan, (Bandung : CV Pustaka Setia), 2013
- Permanto, Toto. 2012. Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional: Penerapan Perilaku Nasionalistik Masa Kini. Yogyakarta: Mata Bangsa
- Saragih,dkk (2023). Upaya menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme untuk meningkatkan karakter siswa melalui pembelajaran di kelas VII SMP Al-Washliyah 40 Bahapal Kecamatan Bandar Huluan Kabupaten Simalungun Tahun Pelajaran 2021/2022. *MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2). 60-68. <https://jurnal.usi.as.id/index.php/moralita/index>
- Sardiman A.M (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengaja. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sapriya. (2009). Pendidikan Kewarganegaraan Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stanley Benn dalam Nurcholis Madjid (Hari Mulyono). 2012. Istilah Nasionalisme. Tarsito. Bandung
- Suwarno Widodo. 2011. *Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme*. HYPERLINK "<https://core.ac.uk/download/pdf/234022369.pdf>" <https://core.ac.uk/download/pdf/234022369.pdf> . Diakses pada tanggal 20 September 2024
- Tilaar, A. R. (2007). Penerapan Sikap Nasionalisme. Jakarta: Rineka Cipta.

